

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan kemajuan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas individu senantiasa akan berhubungan erat dengan mutu pendidikan yang diterima (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Pendidikan adalah pengembangan diri pada manusia yang tidak hanya cerdas, melainkan berkualitas dari segi religiusnya maupun kemampuannya sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Ngaisah, Munawarah, & Aulia, 2023). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 mengenai pendidikan nasional yang berbunyi bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprisitual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sistem pendidikan nasional mengalami banyak tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era global. Sehingga pendidikan menjadi acuan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta bermutu tinggi (Nurwiatin, 2022).

Pada tahun 2003 hingga 2018 kualitas pendidikan di Indonesia masih dianggap rendah. Hal ini dapat dilihat melalui *PISA (Programme for Internasional Students Assessment)* yaitu salah satu indikator mutu akademik, bahwa Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun (Intan Sari, Sunendar, & Anshori, 2023). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yaitu Nadiem Makarim juga dalam peluncuran Merdeka Belajar Episode Kelima Belas secara daring menyatakan bahwa skor PISA di Indonesia tidak ada peningkatan signifikan dalam 10-15 tahun terakhir. Beliau juga menyebutkan bahwa ini merupakan suatu krisis yang membutuhkan solusi yang luar biasa. Kemudian krisis ini diperparah dengan adanya pandemi sehingga terjadi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) serta meningkatnya kesenjangan pembelajaran (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Hasil PISA terbaru yaitu tahun 2022 menyatakan

bahwa Indonesia masih termasuk skor terendah yang pernah diukur oleh PISA dalam tiga aspek yaitu literasi, matematika, dan sains (Gustiana, 2024). Dengan adanya berbagai macam tantangan yang timbul, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berusaha melalukan langkah pemulihan dalam sistem pendidikan. Untuk menangani permasalahan tersebut, salah satu langkah yang diambil oleh Kemendikbudristek ialah menginisiasi Kurikulum Merdeka (Boang Manalu et al., 2022). Kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang akan menggantikan Kurikulum 2013 dan beberapa lembaga sudah menerapkannya sejak tahun 2022. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang menawarkan Program Merdeka Belajar dengan beragam pembelajaran di dalam kurikulum itu sendiri yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan juga meningkatkan efektivitas pembelajaran karena pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar individu peserta didik (Nafisa & Fitri, 2023).

Salah satu lembaga paling dasar dalam urutan sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap positif sejak dini (Cahyaningrum & Diana, 2023). Sebab, pada usia dini terdapat masa golden age atau usia emas dimana pada masa ini perkembangan otak manusia mengalami percepatan hingga 80% (Hendarsyah & Gustiana, 2024). Tujuan dari pendidikan usia dini adalah untuk merangsang dan memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani agar anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Fatimah & Mashar, 2023). Namun, pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan yang diakibatkan oleh *system drilling* yaitu pendekatan dalam pendidikan yang lebih menekankan pada pengulangan dan latihan yang berulang-ulang agar menghafal informasi ataupun keterampilan dengan cepat (Irma Yuliantina et al., 2023). Untuk memenuhi kebutuhan individual anak, diperlukan pendekatan yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar (Ningrum, Maghfiroh, & Andriani, 2023). Hal tersebut perlu disediakan oleh satuan lembaga PAUD melalui kurikulum yang

digunakan. Istilah kurikulum berasal dari kata Latin “*Currere*” yang berarti “menjalankan atau mencari”. Sehingga kurikulum didefinisikan sebagai jalur atau lintasan yang dilalui oleh kendaraan menuju suatu tujuan akhir. Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang serupa mengenai kurikulum yang wajib dikembangkan sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik (Wahyuningsari et al., 2022)

Kurikulum Merdeka mengutamakan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk guru dalam mengembangkan minat, bakat, kreativitas, dan kemandirian anak (Ningrum et al., 2023). Dengan kata lain untuk mendukung memenuhi kebutuhan individual anak, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara guru dalam memenuhi kebutuhan individual anak untuk meningkatkan potensi yang ada pada setiap anak sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar anak itu sendiri (Teguh Purnawanto, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah dengan harapan dapat memerdekan peserta didik dalam belajar karena dalam pembelajaran berdiferensiasi peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal, melainkan dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keunikannya masing-masing (Karimaliana, Agustina, & Juita, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa’ida (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan potensi pada anak karena dalam implementasi pembelajarannya menerapkan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik masing-masing anak.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Herwina (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu murid dalam mencapai hasil belajar optimal, hal ini terjadi karena produk yang dihasilkan sesuai dengan minat para murid. Himmah (2023) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya serta siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Rizki & Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru dapat

mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam serta dapat menghargai keunikan, potensi, dan minat dari setiap individu di kelas. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa guru diharapkan mengetahui dan memahami karakteristik belajar dari setiap individual anak serta guru diharapkan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran.

Salah satu sekolah yang menjadi rujukan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah TK Smart Kindergarten. TK Smart Kindergarten adalah sebuah lembaga PAUD yang merupakan sekolah penggerak. Setelah melakukan studi pendahuluan di TK Smart Kindergarten, diperoleh data bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Karakteristik yang dimaksud ialah memerdekan peserta didik juga pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat bakat anak. Guru selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya, misalnya dalam satu hari ada beberapa kegiatan yaitu memasangkan gambar dengan tulisan, menunjuk bilangan 1-10 melalui permainan tradisional sondah, kegiatan melukis, dan bermain peran, lalu guru memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya tetapi masih dengan tujuan yang sama yaitu menstimulus perkembangan anak sesuai dengan kesiapan, profil belajar, maupun minat bakat yang dimiliki oleh setiap anak.

Bagi para guru di sana, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan hal yang baru dalam menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap anak. TK Smart Kindergarten sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini sejak tahun ajaran 2021/2022 semenjak telah ditetapkannya peraturan baru mengenai penggunaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten difokuskan pada kelompok B karena menurut kepala sekolah pada tahap usia tersebut merupakan masa pondasi yang dapat mencakup capaian perkembangan yang diharapkan dapat dilakukan oleh anak. Sedangkan untuk kelompok A dilakukan dengan menyederhanakan dari program pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Para guru di TK Smart Kindergarten juga sempat menghadapi kendala di awal penggunaan Kurikulum

Merdeka, karena mereka perlu memahami kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi serta perlu mengubah paradigma baru mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya, pada perencanaan untuk kegiatan belajar mengajar, pendidik juga menyiapkan berbagai alat dan bahan serta media pembelajaran yang dibutuhkan, namun seringkali pendidik terkendala mengenai ide dan gagasan serta media yang beragam karena pendidik dituntut agar menyiapkan lebih dari satu kegiatan namun dengan tujuan pembelajaran yang sama untuk menstimulus anak sesuai dengan kesiapan anak, profil belajar, maupun minat bakat yang dimiliki oleh setiap anak.

Berdasarkan uraian-uraian penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten khususnya di Kelompok B. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana cara guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian media yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, strategi yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta kendala dan upaya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penilitian ini yaitu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten?
2. Bagaimana media yang digunakan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten?
3. Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anak di TK Smart Kindergarten?

4. Apa saja kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten.
2. Mendeskripsikan bagaimana media yang digunakan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten.
3. Mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anak di TK Smart Kindergarten.
4. Mengetahui apa saja kendala dan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di TK Smart Kindergarten.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu pendidikan anak usia dini khususnya tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan anak usia dini serta menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi supaya lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap anak.
2. Bagi para pembaca/pemerhati, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka berisi tentang kajian mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Bab III metode penelitian memuat tentang desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, penjelasan istilah prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan membahas mengenai temuan-temuan penelitian, dan pembahasan penelitian

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk bahan penelitian selanjutnya.